

REKONSTRUKSI PSIKOANALISIS HUMANIS DIALEKTIK ERICH FROMM DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Theguh Saumantri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Jefik Zulfikar Hafizd

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email: jefikzulfikarhafizd@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memberikan sebuah kontribusi yang besar dalam bidang keagamaan. Pendidikan di pesantren memandang bahwa manusia diberi keistimewaan dengan kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan tanda-tanda keagungan Tuhan. Dalam pandangan erich fromm manusia pada esensinya adalah makhluk hidup yang organisme yang memiliki bentuk proses energi atau gairah yang memberikan dorongan untuk mencapai kepuasan kepada dunia sekitarnya. Jika ditinjau dalam perspektif pendidikan pesantren, santri sebagai manusia yang berada dalam dilema eksistensial yang mengalami kebingungan dan mencoba mencari cara untuk mengatasi masalah eksistensialnya tersebut. Pendidikan pesantren yang lebih banyak mendidik secara rohani sangat diperlukan dan memiliki peran dalam permasalahan ini. Erich Fromm dalam teori Humanistik Dialektiknya memberikan sebuah pandangan bahwa manusia yang bereksistensi memiliki kebutuhan dasar dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pemikiran erich fromm sebagai paradigma eksistensi manusia yang tidak pernah berhenti untuk berdialektika dalam dunia realitas kehidupnya. Metodologi dalam penelitian ini merupakan metode penelitian pustaka atau library research,

yang mengkaji sumber literatur mengenai pemikiran tokoh dan objek penelitian yang terdapat dalam buku, jurnal, ataupun artikel. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa manusia dalam hal ini santri yang menempuh pendidikan pesantren sepatutnya diberikan sebuah tuntunan untuk memiliki sikap kritis dalam proses pembelajaran bahkan dalam situasi yang mendasari kebutuhan eksistensinya sebagai manusia. Dalam pandangan Teori Humanis Dialektik Erich Fromm sesungguhnya sikap kritis yang ada pada diri manusia dipakai untuk mendialektikan suatu problematika hidup, yang tampak tidak sesuai (berlawanan) dan mencari upaya untuk mengatasinya. Melalui sistem pendidikan pesantren, peserta didik atau santri akan dapat mengetahui dirinya dan keberadaan orang disekitarnya dengan memperhatikan serta memahami suatu keunikannya yang ada pada diri manusia.

Kata Kunci: Erich Fromm, Humanis dialektik, Pesantren.

Abstract

Islamic Boarding School as an educational institution makes a great contribution in the field of religion. Education in Islamic Boarding School considers that man is privileged with the ability to think to understand the universe, himself, and the signs of God's majesty. Erich Fromm's view man is actually an organism (living thing) in him there is a process of energy or passions that encourages satisfaction in the around world. If viewed in the perspective of Islamic Boarding School education, santri as a human being who is in an existential dilemma who is experiencing confusion and trying to find a way to overcome the existential problem. More spiritually Islamic Boarding School education is needed and has a role in this problem. Erich Fromm in his Dialectical Humanistic theory gives a view that the man who is in existence has basic needs and character. The purpose of this study is to examine the thinking of Erich Fromm as a paradigm of human existence that never ceases to be dialectic in the world of reality of its life. The methodology in this research is a library research method, which examines literature sources regarding the thoughts of figures and research objects contained in books, journals, or articles. The results of this study illustrate that humans in this case who pursue Islamic boarding school education should be given a guide to be critical in terms of learning or in matters concerning humanity. Because in the view of Dialectical Humanist Theory Erich Fromm is actually a critical attitude towards human problems, which is to try to relax things that look out of line (opposite) and find solutions. Through

education, learners or students will be able to recognize themselves and those around them by understanding their uniqueness.

Keywords: *Erich fromm, Dialectical Humanist, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transformasi diri dari sikap ignorant menuju kesadaran diri kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya. Di samping itu, pendidikan dapat dijadikan wahana untuk memberdayakan manusia sebagai peserta didik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial.¹ Berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan yang masih belum dapat terselesaikan dengan baik menyebabkan pendidikan belum mampu menyentuh ranah kemanusiaan. Selain itu, realitas sosial menjadi terabaikan dan kreativitas individu sebagai manusia unik menjadi terpasung. Keadaan serupa masih terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang mana hafalan lebih dominan daripada dialog, rasa ingin tahu, ide-ide baru, orisinalitas, inovasi dan kreativitas peserta didik menjadi kurang dimunculkan ke permukaan atau bahkan hilang.

Pendidikan di pesantren memandang bahwa manusia diberi keistimewaan dengan kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta, dirinya sendiri, dan tanda-tanda keagungan-Nya. Keistimewaan lain adalah manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan dirinya ke arah yang sebaik-baiknya ataupun ke arah yang serendah-rendahnya. Karena itu santri sebagai manusia memiliki potensi-potensi yang dapat ia gali dalam dirinya sebagai proses pencarian akan jati dirinya sebagai manusia. Selain

¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

keistimewaan, uniknya ia pun diberikan kelemahan-kelemahan yang menandakan bahwa ia tetaplah makhluk yang tak berdaya.²

Dalam pandangan teori Humanis Dialektik, keberadaan manusia ialah makhluk hidup yang organisme yang memiliki bentuk proses energi atau gairah yang memberikan dorongan untuk mencapai kepuasan kepada dunia sekitarnya. Kebutuhan manusia pada dasarnya dirangsang oleh hasrat jasmaniah (fisiologis) dan hasrat itu menjadi suatu dasar dari kebiasaan atau tingkah laku manusia. Bagi orang yang sudah dewasa dan memiliki kematangan dalam berpikir akan sangat mudah untuk menguasai keadaan disekitarnya dan hal tersebut memungkinkan untuk dirinya mencari cara dengan berbagai hal untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmaniahnya dengan membuat kesesuaian diri dengan alam disekitarnya. Dengan apa yang sudah dilakukannya dengan ini manusia dapat menempati kehidupan yang wajar dalam realitas sosial. Jika kondisi itu sudah tercapai maka disitulah manusia meraih kepuasan akan kebutuhan eksistensinya sebagai makhluk hidup.³

Pada hakikatnya, ada dua kontradiksi yang saling berintelerasi. Pertama, adalah berkurangnya determinisme instingtual begitu kita semakin jauh meninggalkan dunia hewan dalam proses evolusi, dan determinisme instingtual akan terus turun hingga titik nol. Kedua, adalah perkembangan otak manusia yang amat mengesankan baik dalam ukuran maupun kompleksitas. Dari situ, pusat kesadaran, imajinasi, dan semua pusat pirantisyaraf untuk berbicara, mendengar, simbol-simbol dan apapun yang

² Ahmad Helwani Syafi'i Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *Ibtida'iyi* 5, no. 2 (2020).

³ H.M. Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).h. 58

mencirikan manusia.⁴ Pendapat tersebut jika diperhatikan terdapat suatu kesimpulan bahwa manusia mempunyai seluk beluk kehidupan yang rumit dan sebenarnya sulit untuk di cari tahu hakikatnya akan tetapi hal itu menjadi menarik untuk dipelajari. Mampu memahami sisi dalam dan luar seseorang berarti ia dapat dengan mudah mengetahui kehidupan batinnya. Dengan mengetahui kehidupan rohani orang lain dan mengenal dirinya sendiri, ia akan dapat mengenal Tuhannya. Dengan ini, manusia bisa menjalani kehidupan secara vertikan dan horizontal yang dicintai oleh Allah Swt. Dan juga manusia dapat mewujudkan kehidupan yang penuh harmonis dan menjalin hubungan dengan Tuhan dan dengan orang-orang disekitarnya.

Jika ditinjau dalam perspektif pendidikan pesantren, santri sebagai manusia yang berada dalam dilema eksistensialnya tersebut pasti mengalami kebingungan dan mencoba mencari cara untuk mengatasi masalah eksistensialnya tersebut. Pendidikan pesantren yang lebih banyak mendidik secara rohani sangat diperlukan dan memiliki peran dalam permasalahan ini. pembelajaran di pesantren terdapat tuntunan-tuntunan rohaniah untuk membimbing umat dalam menjalankan kehidupan di dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat. Tuntunan-tuntunan dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh pesantren mencoba memberi pedoman kepada santri sebagai manusia dalam menjalani hidup.⁵

⁴ Th. Bambang Murianto, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Semakin Manusiawi (The Revolution of Hope – Toward a Humanized Technology (1968)* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007).

⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.

Jika ditarik pada proses mendidik, penekanan pendidik pesantren terhadap pembelajaran keagamaan bukan semata-mata pada materi secara tekstual yang disampaikan, akan tetapi lebih kepada pemahaman santri dalam mempelajari nilai-nilai Islam yang kemudian mampu untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya. Dengan demikian pesantren dalam prosesnya bukan hanya menjadi dogma-dogma keagamaan semata akan tetapi menjadi jawaban atas pencarian manusia akan eksistensinya di dunia.⁶

Metodologi dalam penelitian ini merupakan metode penelitian pustaka atau *library research*, yang mengkaji sumber literatur mengenai pemikiran tokoh dan objek penelitian yang terdapat dalam buku, jurnal, ataupun artikel. Kemudian unsur-unsur metode yang dipakai untuk menjabarkan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sebuah langkah interpretasi teoritis untuk menguraikan fokus penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *philosophy approach*⁷ yang bertujuan untuk mengkaji teori humanistik dialektik erich fromm secara mendalam yang selanjutnya dikaitkan dengan pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Dan Latar Belakang Pemikiran Erick Fromm

Erich Fromm berasal dari Jerman dan lahir di kota Frankfurt pada tanggal 23 Maret 1900, anak tunggal dari pasangan Yahudi ortodoks. Funk (1999) melaporkan bahwa Fromm mengatakan ciri ayahnya sebagai "*highly neurotic*" dan dirinya sebagai "*probably rather unlovable, neurotic child*". Menurut Boston (1991), masa muda

⁶ Masdar F Mas'udi, "Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren," *Ulumul Qur'an*, no. 1 (1993).

⁷ Achmad Charris Zubair Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Fromm terdidik dalam alam pendidikan agama Yahudi dengan guru-guru yang berlatar-belakang kosmopolitan, seperti: Hermann Cohen yang adalah seorang liberal dan pemikir neo-Kantian, Rabbi Nehemia Nobel yang seorang Talmudist yang juga akrab dengan literatur psikoanalisa, dan Rabbi Salman Baruch Rabinkow yang adalah seorang mistisme Yahudi dengan simpati yang kuat pada sosialisme. Karena pengaruh-pengaruh ini, orientasi Erich Fromm pun kritis dalam hal agama, sekaligus empati dan terbuka.⁸

Fromm melanjutkan studi ke Universitas Frankfurt, disitu pada tahun 1920 Ia ikut mendirikan *the Freies Judisches Lerhaus* (yang dipimpin oleh Martin Buber dan Franz Rozenweig). Erich Fromm kemudian mengambil doktornya di Universitas Heidelberg pada tahun 1919. Kemudian tahun 1924 Ia mulai mempelajari psikoanalisa, semula di Frankfurt, kemudian ke *Berlin Institute of Psychoanalysis*. Setelah menyelesaikan studinya Fromm mendapat kehormatan menjadi bagian dari Mazhab Frankfurt dan mendirikan Institut Psikoanalisis Frankfurt (*The Frankfurt Psychoanalytic Institute*). Fromm diundang bergabung dengan *Frankfurt Institute for Social Research* oleh Marx Horheimer, dengan demikian Fromm menjadi salah satu anggota 'Sekolah Frankfurt' (*The Frankfurt Institute*).⁹

Pemikiran Fromm terpengaruh atas gagasan-gagasan dalam karya Karl Marx, terutama oleh pemikiran Karl Marx yang pertama yaitu *The Economic Philosophical Manuscripts*.¹⁴ Karya Karl Marx ini

⁸ Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Semakin Manusiawi* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007).

⁹ Ibid.

yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh T.B. Bottomore termuat dalam *Marx's Concept of Man* karangan Fromm (1961).¹⁰

Fromm adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Karena dibesarkan dalam Keluarga Yahudi ortodoks, Fromm muda mengidolakan tokoh-tokoh Yahudi progresif. Namun jejak kekejaman perang dunia mengubah pandangannya.¹¹ Setelah perang berakhir tahun 1918, Fromm sebagai orang muda remaja sangat terobsesi dengan pertanyaan-pertanyaan mengapa perang itu mungkin. Pengalaman perang menumbuhkan pertanyaannya tentang perilaku manusia, Fromm ingin mengerti irasionalitas perilaku masa manusia, dengan kerinduan yang besar akan perdamaian internasional. Perhatiannya yang kuat terhadap perilaku manusia mendorongnya untuk mempelajari psikologi dan sosiologi.¹¹

Dilematis Kondisi Eksistensial Manusia

Fromm dalam teori Humanis Dialektiknya berpendapat manusia dilema sebagai makhluk eksistensial. dilema manusia yang pertama adalah manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia. Tak dapat terelekan bahwa manusia mempunyai sifat instingtif hewani yang muncul pada dirinya. Manusia sadar bahwa ia adalah bagian dari makhluk hidup lainnya, hidupnya tak dapat dihayati dengan pengulangan pola spesiesnya, ia harus hidup dan berkembang. Evolusi manusia didasarkan atas kenyataan bahwa ia kehilangan rumahnya yang asli, yaitu alam, dan bahwa manusia tidak dapat ke sifat instingtif alamiahnya; tak dapat hidup menjadibinatang lagi. Hanya ada

¹⁰ Aquarina Kharisma Sari, *Seni Mencintai (Judul Asli: The Art of Loving, 1956)* (Yogyakarta: Basabasi, 2018).

¹¹ Ibid.

satu jalan yang ia tempuh yaitu dengan meninggalkan rumah alamiahnya dan memerdekaan dirinya dalam menempati kediaman yang masnusiawi serta memanusiaikan dirinya dengan sungguh-sungguh.¹²

Dalam pendidikan pesantren berpandangan bahwa pendapat Fromm yang pada dasarnya manusia dilahirkan mempunyai instingtif, yaitu berupa kebutuhan biologis benar adanya, akan tetapi di sisi lain manusia memiliki potensi-potensi yang dapat digali, dalam hal ini pesantren mencoba mengembangkan potensi peserta didik atau santri ke arah kebajikan yang di ridhai Allah Swt. Pandangan pendidikan pesantren tentang hakikat diri manusia ada pada lubuk hati kejiwaannya yaitu rohaniyah, dan sifat-sifat dari nafsu yang mendorong rasa emosionalnya menjadi sebuah manifestasi. Sedangkan keberadaan jasmaniyah manusia bukanlah sebagai pelengkap akan tetapi menjadi bagian yang harus ada pada diri manusia. Keduanya perlu keseimbangan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Dilema eksistensial yang dialami manusia lainnya adalah ia hidup tetapi berdasarkan pengalamannya selama menjadi manusia, ia meyakini bahwa ia akan mati. Dalam usaha mengatasinya, manusia mencoba menghilangkan dikotomi tersebut dengan memikirkan kehidupan atau dengan tenang meyakini dalih kehidupan sesudah mati.

Dalam sebuah hadist Rasulullah saw bersabda: *“Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok”*. Sabda Rasulullah saw ini

¹² Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

menunjukkan bahwa manusia harus menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara jasmani dan rohani. Bagi manusia keduanya harus diusahakan semaksimal mungkin. Hadist ini sekaligus menjadi perspektif Islam terkait pandangan Fromm tentang dilema eksistensial manusia antara hidup dan mati. Manusia meyakini dirinya sedang menjalani hidup di dunia, sekaligus manusia juga menyadari bahwa ia akan mati meninggalkan dunia.¹³ Sehingga, bekerja memaksimalkan keduanya adalah sebuah upaya sekaligus pacuan bagi manusia untuk mengatasi dilema eksistensialnya.

Dilema eksistensial ini manusia mampu untuk mengkonseptualisasikan realisasi diri yang sempurna tetapi karena kehidupan itu singkat maka manusia tidak pernah bisa mencapainya.¹⁴ Beberapa orang berusaha memecahkan dilema ini dengan mengasumsikan bahwa periode historis mereka sendiri adalah prestasi puncak manusia, sedangkan orang-orang lain mendalilkan kehidupan sesudah mati. Erich Fromm meyakini bahwa kemampuan manusia sempurna. Kemampuan memiliki arti mampu mencapai tujuannya, tetapi tidak berarti bahwa ia harus mencapainya.

Hal ini terkait kesadaran manusia bahwa ia sebagai makhluk memiliki banyak kelemahan akan tetapi ia juga sekaligus menyadari bahwa ia dapat melakukan sesuatu untuk pencapaiannya sebagai manusia. Pesantren memandang kondisi eksistensial ini sebagai pengembangan potensi-potensi santri sebagai manusia. Pengembangan potensi-potensi tersebut adalah sebuah upaya penyempurnaan manusia, mendidik santri menuju

¹³ Ibid.29

¹⁴ Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

insan kamil.¹⁵ Jika manusia tidak memilih hidup dan tidak berkembang, maka ia tidak akan melakukan pencapaian apa-apa dalam menjalankan kemanusiannya, dan akan menjadikan ia manusia yang pasif.

Menurut Fromm manusia hidup diantara ketidaksempurnaan dan kesempurnaan. dan ini menjadi sebuah dilema eksistensial selanjutnya. Sebagai makhluk sosial, dalam Islam diperintahkan untuk membangun hubungan-hubungan dengan orang lain dan menjaga silaturahmi dengan orang lain. Ini serupa dengan dilema eksistensial antara kesendirian dan kebersamaan. Manusia sadar bahwa dirinya sebagai individu yang terpisah, sekaligus menyadari bahwa ia membutuhkan untuk bersatu dengan orang lain, kebahagiaannya tergantung pada persatuannya dengan sesama manusia.¹⁶ Melalui pesantren, manusia yang mendiami dunia semestinya bukan hanya menjadi demografikal akan tetapi sebagai panggilan eksistensinya haruslah mengerjakan tugasnya dengan sadar. Pesantren merupakan sebuah fasilitas yang menjadi kekuatan yang bergerak dinamis dalam kehidupan manusia akan mampu mempengaruhi perkembangan jiwa emosional jiwa dan fisik, serta menata etika dan moralitasnya. Dalam sudut pandang pendidikan realitas sosial dan individu menjadi dua entitas yang menyatu. Jika dunia pendidikan menjadikan individu untuk berusaha untuk menyesuaikan dengan relasi sosialnya maka di sisi lain pendidikanpun akan membuat kreativitas dan nalar peserta didik menjadi mati. Dalam lingkungan pendidikan peserta didik

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020).

¹⁶ Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

diajarkan hanya untuk meniru apa yang dilakukan oleh seorang pengajar. Akan tetapi jika pendidikan adalah untuk individu itu sendiri, dan mendorong peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, serta meyakini bahwa individu adalah yang membentuk kenyataan sosial, maka potensi anarkisme lebih besar. Pendidikan seperti itu akan berpotensi melahirkan murid yang liar dan tidak memiliki etika.

Inti dari Humanis dialektik Fromm adalah mencoba menekankan bahwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang harus menyeimbangkan keduanya. Relevansinya dengan pendidikan Islam adalah bahwa sistem pendidikan dinilai berdasarkan cara menyelesaikan pertentangan-pertentangan mendasar antara aktualisasi diri dan kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut untuk tunduk dan mengikuti mayoritas sosial, dan komunitas sosial tidak selalu bersifat memaksa. Pendidikan harus berusaha mewakili masyarakat dalam perannya sebagai perantara individu dengan komunitas sosial. Peran pendidikan yaitu sebagai transformasi manusia, baik secara individu maupun sosial.

Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

Berdasarkan dilema-dilema eksistensial manusia, maka timbul kebutuhan-kebutuhan dasar Manusia. Dilema-dilema tersebut (Manusia dan binatang, hidup dan mati, sempurna dan tidak sempurna, kesendirian dan kebersamaan) membuat manusia berpikir bagaimana cara mereka mengatasi hal tersebut.¹⁷ Dalam prosesnya, manusia hidup di tengah dilema eksistensial yang

¹⁷ Sodik A. Kuntoro, "Tinjauan Buku Secara Kritis: Erich Fromm: To Have Or To Be?," *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 5 (1991).

mereka coba atasi dengan menyeimbangkannya atau cenderung terhadap salah satunya. Tentu keadaan tersebut membuat manusia membutuhkan arah, membutuhkan keyakinan untuk kemana dan dengan cara seperti apa mereka harus menyikapi dilema tersebut.¹⁸ Oleh karena itu, pendidikan menjadi hal penting dalam mengatasi kebingungan manusia akan eksistensinya. Pendidikan bisa menjadi alat bantu untuk memfasilitasi manusia menemukan alasan dan tujuan mereka hidup, kemana arah yang akan mereka tuju, dan bagaimana cara mereka menjalankan kehidupannya.¹⁹

Pesantren berfungsi untuk mendidik manusia agar mengenali dirinya secara utuh, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Santri diajarkan untuk tidak lagi terasing dengan kenyataan sosialnya, dan dituntut untuk terlibat aktif di dalamnya. Keaktifannya dalam mengusahakan transformasi sosial menjadikan hal tersebut sebagai bentuk aktualisasi dirinya sebagai individu yang bebas.²⁰ Manusia diajak agar bisa mentransformasi dirinya demi mentransformasi kenyataan sosialnya, kemudian kenyataan sosialnya itu pun akan berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Kebutuhan-kebutuhan manusia akan keterhubungan, keberakaran, transendensi, identitas dan kerangka orientasi, menunjukkan bahwa manusia membutuhkan wadah yang tepat untuk mencari pengetahuan tentang Tuhannya, dirinya, orang lain

¹⁸ Th Bambang Murtianto, *Dari Pembangunan Menuju Sosialisme Humanistik* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006).

¹⁹ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, and Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (October 31, 2021): 174–183, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/35499>.

²⁰ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 11–21, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/337>.

dan lingkungannya; yakni pendidikan religius.²¹ Dalam materi pendidikan pesantren, kebutuhan keterhubungan sebagai suatu bentuk menjalin ukhuwah dengan sesama manusia. Selain itu juga merupakan implementasi dari konsep *habluminannaas*, yang dimana orientasi produktif (cinta produktif) menekankan hal tersebut untuk menjalin relasi dengan orang lain secara tulus dan spontan.²² Dalam proses pembelajaran keterhubungan ini dapat dialami oleh santri yang berinteraksi dengan lingkungan pesantren.²³ Dalam hal keterikatan, ustadz sebagai pembimbing dan pengganti orang tua yang dimana santri mengakar padanya. Keaktifan dan kekreatifan di pesantren merupakan buah dari transendensi. Di sini, pendidikan pesantren mengarahkan kepada transendensi secara produktifitas bukan pada perusakan.²⁴

Kebutuhan akan kerangka orientasi dalam proses pendidikan di pesantren dengan mempelajari akidah, dengan tujuan untuk mengenalkan santri kepada Sang Pencipta dan menjawab akan kebutuhannya tersebut. Kecenderungan kepada pencarian Tuhan dan agama adalah fitrah manusia. Disadari atau tidak setiap manusia selalu memiliki rasa kerinduan terhadap Tuhan dalam dirinya. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

²¹ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

²² Aquarina Kharisma Sari, *Seni Mencintai (Judul Asli: The Art of Loving, 1956)*.

²³ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

²⁴ Mas'udi, "Ide Pembaruan Cak Nur Di Mata Orang Pesantren."

menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum (30): 30).

Dengan demikian pendidikan di pesantren berusaha menjawab kebutuhan dasar manusia sebagai santri akan pengetahuan, dan kebutuhannya akan kerangka orientasi hidupnya. Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup tanpa pengetahuan dan tidak dapat berhenti mencari arah hidupnya dan kemana ia akan kembali.

Karakter Manusia dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

Dalam sejarah manusia, belum pernah ada bukti adanya manusia yang bentuk fisik dan psikisnya sama walaupun lahir secara kembar. Selalubisa dikenali suatu ciri khas yang dimiliki oleh manusia sebagai penanda seseorang berbeda dengan orang lainnya. Manusia adalah makhluk paling unik yang selalu ingin menunjukkan keunikan personalnya. Keunikan merupakan akar keberadaan dan kebutuhan manusia untuk saling mengenali dan berkomunikasi.²⁵

Membahas karakter manusia dalam perspektif pendidikan pesantren yaitu mengacu pada beberapa literatur pendidikan keislaman yang berkembang selama ini, karakter sering kali diidentikkan dengan akhlak, yaitu satu aspek dari ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin individu.²⁶ Sementara dalam wacana filsafat, penentuan tipologi karakter manusia didasarkan atas potensi dasar manusia sebagai bagian dari alam.

²⁵ Theguh Saumantri et al., *Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia*, *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, vol. 8, April 16, 2020, accessed September 29, 2020, <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.

²⁶ Krisdiyanto et al., “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas.”

Dalam Humanis Dialektik dinyatakan bahwa karakter mendasari perilaku dan merupakan motivasi dan tolok ukur baik-buruknya perilaku.²⁷ Dalam Islam terdapat konsep niat yang berfungsi sebagai penentu baik-buruk amal perbuatan seseorang.²⁸

Pendidikan pesantren perihal eksistensi manusia mengenai karakter berorientasi produktif mencerminkan sikap seorang santri yang memiliki kebebasan dan mampu untuk memaksimalkan kemampuannya untuk meraih semua yang dicita-citakan dalam hidup. Sedangkan dalam sudut pandang yang lain yaitu orientasi non produktif pendidikan pesantren bagi eksistensi manusia dalam menjadi sebuah manifestasi kegagalan santri sebagai manusia yang harus. Setiap santri harus berusaha mengupayakan dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi secara pribadi untuk menjadi lebih baik, yaitu merubah paradigma dari orientasi non produktif menjadi orientasi produktif.

Dalam al-Qur'an manusia dianjurkan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Masa peradaban modern, Fromm berpendapat bahwa manusia ditempatkan sebagai objek, kecerdasan dan kehebatan manusia kemudian diberi nilai tertinggi. Problem utama kemanusiaan akibat perluasan peradaban modern adalah anggapan dasar mengenai pola hidup manusia yang seragam. Keunikan seseorang atau sekelompok manusia dianggap sebagai keanehan, sekurang-kurangnya hanya ditonton sebagai apresiasi seni. Tragedi kemanusiaan ini mempengaruhi pada sistem pendidikan. Berbagai kebijakan

²⁷ Joko Wicoyo, "Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Studi Tentang Aktualisasi Perilaku)," *Jurnal Filsafat* 2, no. 1 (1994).

²⁸ Abdurrahman Wahid, "Islam dan Masyarakat Bangsa," *Majalah Pesantren* VI (1989): 12-13.

pendidikan rasanya perlu dikaji kembali. Keseragaman bukanlah hal yang perlu diutamakan. oleh karena itu, perlunya menyadari kembali bahwasannya makna pendidikan adalah sebagai suatu upaya memanusiakan manusia, manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Pendidikan dapat dijadikan wahana keunikan dan pengembangan potensi-potensi manusiawinya. Pesantren bukan tempat yang membuat setiap orang mengorbankan keunikan diri bagi suatu kepentingan nasional yang hanya dipahami dan penting bagi segelintir orang. Sejalan dengan Achmad Muchaddam Fahham, bahwasannya pesantren merupakan tempat dimana kepentingan setiap diri dihargai dan secara sadar diletakkan sebagai bagian kepentingan bersama.²⁹

Dalam pendidikan yang diajarkan di pesantren, pembangunan manusia berarti upaya pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Islam dalam wadah pesantren mengajak manusia untuk membuka pikirannya, sadar dengan arti bahwa ia terdidik untuk hidup. Dengan kata lain, pesantren membantu manusia agar dapat menjalani kehidupandengan sebaik-baiknya. Pendidikan di pesantren memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai manusia dan sebagai pelaku pendidikan, karakteristik manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya yang lain.³⁰

Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm dalam Pendidikan Pesantren

Manusia merupakan makhluk multidimensional, sebagai

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020).

³⁰ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

binatang dan manusia, sebagai individu dan sosial. Manusia dilahirkan unik, berbeda dengan satu sama lain, dan memiliki kehendak dan tujuan yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengembangkan kombinasi kekuatan-kekuatan instingtif secara minimal dan perkembangan akal budi secara maksimal.

Pendidikan merupakan bentuk memanusiakan manusia. Santri melalui pendidikan dibimbing menuju manusia sempurna atau *insan kamil* dan menemukan nilai-nilai kemanusiaannya. Dalam perjalanannya manusia adalah satu-satunya makhluk yang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan, yang dimana ia harus menyelesaikannya. Begitupun dalam pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam, selalu menyangkut kepada permasalahan-permasalahan, kepada dua entitas, yakni individu dan sosial. Setiap entitas mempunyai konsekuensi logis yang perlu diantisipasi. Dalam hal ini, permasalahan, dan pertentangan-pertentangan merupakan suatu yang harus di cari jalan keluarnya; tesis, antitesis, menjadi sintesis (dialektika). Proses berdialektika adalah proses berpikir yang mencoba untuk mendamaikan dua kutub yang bertentangan. Sintesis menjadi sebuah kebenaran yang lebih tinggi dari tesis dan antitesis sebelumnya.

Rekonstruksi humanis dialektik dalam pendidikan pesantren adalah berupa bentuk bahwa dalam ranah pendidikan harus ada sebuah jalinan dengan mengenali dan mengakui serta keterikatan timbal balik antara kehidupan sosial dengan pendidikan. Eksistensi manusia secara individu dan realitas sosial adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, sebaliknya, keduanya saling berkaitan. Individu akan mempengaruhi kenyataan sosial, begitupun sebaliknya. Sehingga pendidikan harus memfokuskan diri pada keduanya. Sebagai wujud

pematangan santri terletak pada hubungan interaksinya dengan lingkungan disekitarnya. Akan tetapi, lingkungan pun turut berubah jika individu di dalamnya berubah. Artinya ada proses humanisdialektis di dalamnya. Disinilah peran humanis dialektis, pendidikan harus mewakili keduanya, dan keduanya harus dibiarkan bergulat (berdialektika). Santri harus mengenali dirinya secara utuh, baik secara individual sekaligus sosial.

Ruh humanis dialektik pun dapat diserap dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran menggunakan *problem based learning*, dimana santri dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang bersangkutan dengan konteks sosialnya. Santri diajak untuk terlibat aktif, dan keaktifannya disisi lain adalah bentuk perwujudan pengaktualisasian dirinya. Dalam proses pembelajaran ada proses dialog yang cukup kondusif dan dinamis antara santri dengan ustadz. Di dalam proses pembelajaran lahir suasana yang menyenangkan dan membangkitkan semangat untuk belajar dan terus belajar. Di dalam pembelajaran ada ruang bagi santri untuk bertanya, berpendapat, dan memberikan masukan terhadap setiap materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran bukan proses transfer pengetahuan dari ustadz kepada santri. Ustadz dan santri sama-sama berdialektika untuk mencari jalan dalam mengaktualisasi diri dan mentransformasi kenyataan sosialnya.

Perdapat persamaan teori Humanis Dialektik ErichFromm dengan Pendidikan pesantren. Yakni pertama, mengedapankan nilai-nilai kemanusiaan dan pengutamaan martabat manusia. Manusia memiliki potensi-potensi untuk berkembang (ke arah yang lebih baik atau lebih buruk), dengan bantuan proses pendidikan perkembangan potensi manusia ke arah yang lebih baik (produktif) dapat terjadi. Meski pendidikan pesantren tetap

harus menyesuaikan dengan nilai-nilai normatif dalam agama Islam, akan tetapi teori HumanisDialektik tidak banyak berbeda dan sejalan dengan pandangan Islam.

Kedua, yaitu esensi dari humanis dialektik manusia yang terusmenerus berdialektika dalam kehidupannya yang menuntut untuk memiliki sikap kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, yang mana mencoba mendialektikan hal-hal yang terlihat tidak sejalan (berlawanan) dan mencari penyelesaiannya. Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di pesantren, sudah selayaknya santri dilatih untuk bersikap kritis dalam hal pembelajaran ataupun dalam hal yang menyangkut kemanusiawianya. Sehingga pendidikan pesantren dapat membentuk pendidikan kritis, yang tak lepas dari upaya pendidikan, yaitu memanusiakan manusia.

Ketiga, memposisikan manusia sebagai individu yang unik. Pendidikan pesantren berusaha meneguhkan keunikan santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Melalui pendidikan, santri diharapkan mampu mengenali dirinya dan orang disekitarnya dengan memahami keunikan masing-masing.

KESIMPULAN

Pandangan Fromm terkhusus tentang teori Psikoanalisis Humanistik ini Fromm cenderung menggunakan pendekatan global yang relatif abstrak dan bersifat filosofis. Banyak istilah-istilah yang digunakan Fromm yang sedikit sulit untuk dipahami dan kabur. Dalam pembahasan teori Fromm masih meluas dan menjelaskannya dalam berbagai sudut pandang, yakni sosial, politik, dan sejarah, yang menyebabkan pemahaman peneliti tentang kondisi manusia luas dan dalam, akan tetapi sulit diprediksi dan di falsifikasi

Dalam pendidikan pesantren, Pertama, teori Fromm masih

cenderung bersifat filosofis dan kurang dapat diterapkan secara praktis. Akan tetapi gagasan-gagasan yang dikemukakan Fromm dapat menjadi dasar berpikir dalam Pendidikan Agama Islam dalam hal memahami manusia sebagai pusat dalam proses pendidikan dan dalam mewujudkan pendidikan kritis. Kedua, Fromm dalam teorinya masih cenderung bersifat nativistik dan pesimistik terhadap manusia. Fromm banyak mengungkap agresi-agresijahat dan sifat instingtif manusia. Dalam hal ini, Pendidikan pesantren yang cenderung optimistik terhadap santri atau peserta didik sebagai manusia memandang teori Fromm terlalu memfokuskan terhadap kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____. *Masyarakat Yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- _____. *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Semakin Manusiawi*. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007.
- Kuntoro, Sodiq A, "Tinjauan Buku Secara Kritis: ERICH FROMM: TO HAVE OR TO BE?" *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 5 (1991).

- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 11–21.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/337>.
- Lutfiana, Rose Fitria, Aflahul Awwalina Mey R, and Trisakti Handayani. "ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (October 31, 2021): 174–183.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/35499>.
- Majid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mas'udi, Masdar F. "Ide Pembaruan Cak Nur Di Mata Orang Pesantren." *Ulumul Qur'an*, no. 1 (1993).
- Murtianto, Th Bambang. *Dari Pembangkangan Menuju Sosialisme Humanistik*. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006.
- _____, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Semakin Manusiawi (The Revolution of Hope – Toward a Humanized Technology (1968))*. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007.
- Syafi'i, Ahmad Helwani, "PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN KHUSUS AL-HALIMY SESELA." *Ibtida'iyi* 5, no. 2 (2020).
- Sari, Aquarina Kharisma, *Seni Mencintai (Judul Asli: The Art of Loving, 1956)*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Saumantri, Theguh, Fakultas Ushuluddin, Syekh Nurjati, Cirebon Abdillah, Uin Sunan, and Gunung Djati Bandung. *Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia*.

Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam. Vol. 8, April 16, 2020.
Accessed September 29, 2020.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.

Semium, Yustinus, *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*.
Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sugiharto, Bambang, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.

Thahir, Lukman S., Darlis Dawing, "Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 2, 2021, 363 – 389.

Wahid, Abdurrahman, "Islam Dan Masyarakat Bangsa." *Majalah Pesantren* VI (1989): 12–13.

Wicoyo, Joko. "Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Studi Tentang Aktualisasi Perilaku)." *Jurnal Filsafat* 2, no. 1 (1994).